



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (2). 2020. 203-210

RESEARCH ARTICLE

**STUDENT DEBATE CLUB DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA NEGERI 9 BANDUNG**

Oleh :

Moh. Firdaus Al Giffari, Erlina Wiyanarti¹

ABSTRACT

Naskah diterima : 28 Agustus 2020, **Naskah direvisi**: 8 September 2020 **Naskah disetujui** : 20 September 2020

To cite this article: Al Giffari, M.F., dan Wiyanarti, E. (2020). Student debate dalam pembelajaran sejarah di sman negeri 9 bandung. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 9 (2). 2020. 203-210, DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.27813>.

ABSTRACT

Argumentation skills are included in the 4C competencies (Creative, Critical Thinking, Communicative, and Collaborative). This research is the application of learning techniques by conducting the student debate club method, which can make students more active by developing speaking skills in the following lessons, especially in terms of expressing their opinions or arguments. In this study, there were three cycles in which each cycle carried out one action using the Class Action Research (CAR) model designed by Kemmis and McTaggart consisted of planning, implementing, observing, and reflecting. The choice of CAR is to be able to change and improve the quality of learning according to the planned goals. Sub indicators regarding the argumentation skills used are confident in arguing, not questioning whether or not an argument is true, voice clarity, fluent when speaking, appreciating other people's arguments, criticizing other people's arguments wisely, presenting arguments logically and analytically, and presenting arguments based on argumentation.

Keywords: *argumentation skills, classroom action research, debate methods,*

¹Moh. Firdaus Al Giffari adalah mahasiswa di Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI dan Erlina Wiyanarti sebagai Dosen Pembimbing. Penulis dapat dihubungi melalui email: idosisasi@gmail.com.

PENDAHULUAN

Hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Bandung terdapat permasalahan pembelajaran yang ditemukan yaitu peserta didik kurang dalam mengungkapkan argumentasinya. Temuan yang didapat di lapangan yaitu: *Pertama*, peserta didik tidak ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran sejarah. Ketika guru sedang melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan, kebanyakan peserta didik tidak banyak merespon dan hanya diam saja. Dalam pengamatan yang dilakukan, hanya beberapa peserta didik saja yang merespon. *Kedua*, ketika guru mempersilakan peserta didik untuk menyampaikan argumentasi, hanya beberapa peserta didik saja yang mengemukakan argumentasinya. Penyampaiannya pun masih belum maksimal. *Ketiga*, peserta didik yang berargumentasi hanya beberapa orang dan orangnya itu-itu saja. Keempat, berdasarkan wawancara dengan guru sejarah yang bersangkutan kelas XI IPS semuanya memang kurang aktif, berbeda dengan kelas XI IPA yang sangat aktif. Padahal sejarah termasuk ke dalam ilmu sosial yang notabene kelas IPS lebih paham dengan konsep-konsep yang ada di sejarah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mencari solusi dan melakukan upaya perbaikan yang dinilai dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Bandung yaitu dengan menggunakan metode debat bernama *Student Debate Club* untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

Pemerintah mengeluarkan panduan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu kompetensi 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*). Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*) dan keterampilan berkomunikasi (*Communicative*) termasuk dalam kompetensi 4C. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk melatih peserta didik agar memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap masalah yang ada di sekitar. Keterampilan komunikasi juga penting agar peserta didik nantinya mampu mengemukakan hasil berpikirnya dengan baik sehingga dapat dimengerti dan mampu meyakinkan orang lain. Kedua kemampuan ini dikemas dalam satu kesatuan dalam kemampuan argumentasi (Devi dkk, 2018, hlm. 153).

Hasan (2008, hlm. 3) menjelaskan bahwa dari pembelajaran sejarah dapat dikembangkan potensi-potensi untuk dapat membangun karakter bangsa. Potensi-potensi tersebut diantaranya yaitu kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, berfikir kreatif, sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, semangat kebangsaan, kepedulian sosial, kemampuan berkomunikasi, serta mencari, mengolah, dan mengkomunikasikan. Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran sejarah juga menyerukan peserta didik untuk menanya, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan materi sejarah yang telah dipelajarinya. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengolah informasi atau data-data dari berbagai sumber sehingga informasi tersebut dapat dipahami dan dimengerti secara mendalam. Hal ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan mengemukakan argumentasi agar dapat memahami dan

menyampaikannya dengan menggunakan kalimat yang baik dan jelas.

Peserta didik dapat melatih keterampilan argumentasi melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran sejarah yang kaya akan informasi mengenai peristiwa penting dan fakta-fakta tentang masa lalu yang akan melatih peserta didik dalam berpikir secara lebih mendalam sehingga dengan informasi yang diperoleh dan fakta-fakta tersebut, keterampilan argumentasi peserta didik dapat dilatih.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Parera (1984, hlm. 156) yang menyatakan bahwa mengemukakan argumentasi dapat dilatih dengan menggunakan kata-kata yang tepat. Keterampilan ini juga dapat digunakan oleh siswa dengan berpikir dalam mengkaji berbagai informasi yang diperolehnya sehingga akan menimbulkan berpikir kritis terhadap peserta didik. Jika peserta didik mampu mengemukakan argumentasinya maka ia telah memahami dan menguasai materi yang sedang dibahas. Ketika peserta didik itu sudah memahami maka akan timbul jawaban-jawaban yang disampaikan melalui pendapatnya.

Keterampilan argumentasi bisa ditingkatkan salah satunya melalui metode debat. Menurut Kamdhi (1995, hlm. 24-26) debat merupakan sebuah pertukaran pendapat mengenai pokok permasalahan dimana masing-masing peserta memberikan alasan untuk bisa mempertahankan pendapatnya dengan argumen yang kuat. Metode debat merupakan salah satu metode yang diciptakan oleh Silberman dalam pembelajaran aktif (*active learning*) yang digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas (Nurdin, 2016, hlm. 2).

Silberman (2009, hlm. 127) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prosedur dalam suatu kegiatan debat yaitu: *Pertama*, mengembangkan suatu pertanyaan berkaitan dengan isu-isu kontroversial yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah. *Kedua*, membagi kelas menjadi dua kelompok debat. Menugaskan (secara acak) posisi pro pada satu kelompok dan posisi kontra pada kelompok yang lain. *Ketiga*, meminta tiap kelompok mengembangkan argumen untuk posisi yang ditentukan atau memberikan daftar argumen lengkap hasil dari diskusi.

Silberman mengemukakan bahwa suatu debat memiliki makna berharga ketika peserta didik tersebut mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Hal tersebut sebenarnya dianggap sebagai strategi untuk mengajak seluruh peserta di kelas, bukan hanya mereka yang berdebat saja (Fatimah, 2016, hlm. 35).

Selain itu, menurut Oros (2007, hlm. 296-300) menjelaskan bahwa pengaplikasian metode debat di kelas memiliki tujuan tersendiri yaitu menjadikan seseorang dapat berpikir kritis, meningkatkan keterampilan berbicara, meningkatkan pembelajaran kelompok dan keterampilan kerja tim, meningkatkan kualitas analisis serta dengan pertanyaan menunjuk/terarah dapat meningkatkan diskusi dalam pembelajaran.

Dalam berbagai kasus, debat seringkali disamakan dengan diskusi padahal keduanya ini sangat berbeda. Tarigan (2008, hlm. 92) menjelaskan dalam kegiatan diskusi terdapat berbagai pertimbangan untuk menentukan pendapat yang memiliki kebijaksanaan yang dapat diterima oleh semua anggota

diskusi. Sedangkan debat berisi komentar-komentar pro dan kontra dalam suatu diskusi.

Metode debat yang digunakan oleh peneliti adalah *Student Debate Club*. Nama *Student Debate Club* diambil dari nama acara talkshow yang ditayangkan di stasiun televisi swasta TV One bernama *Indonesia Lawyer Club* (ILC) yang oleh peneliti dirubah sedikit namanya. Diskusi dalam program *Indonesia Lawyer Club* akan diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini dan diberi nama *Student Debate Club*. Adapun penerapannya yaitu:

1. Membagi kelas menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok pro dan kontra
2. Setiap kelompok diwakili oleh seorang juru bicara
3. Setiap juru bicara duduk di depan kelas, anggota kelompok lain saling berhadapan
4. Sebelumnya masing-masing kelompok sudah diberitahu untuk mencari informasi mengenai topik yang akan didebatkan
5. Proses debat dimulai, guru mengatur jalannya proses debat
6. Guru memberikan bahasan yang akan didebatkan kepada siswa
7. Guru akan mempersilahkan kelompok pro/kontra untuk mengemukakan argumentasinya
8. Juru bicara kelompok pro dan kontra mulai mengemukakan argumentasinya tentang bahasan yang didebatkan
9. Anggota kelompok lain boleh menambahkan dan menyanggah pernyataan dari kelompok lain jika dipersilakan oleh moderator
10. Setiap kelompok diharapkan menyampaikan pendapat berdasarkan sumber yang relevan

11. Ketika proses debat terjadi, moderator bergantian memberi kesempatan berargumentasi antara kedua pihak
12. Dianjurkan juga bagi siswa lain yang belum mendapat kesempatan untuk menyatakan argumentasinya
13. Moderator menganjurkan kedua pihak untuk memberi *rewards* (misalnya tepuk tangan) atas argumentasi yang disampaikan oleh perwakilan setiap kelompok
14. Setelah dirasa cukup, moderator mengakhiri debat

Peneliti juga membuat aturan debat yang diberlakukan dalam metode *Student Debate Club* ini yaitu:

1. Moderator adalah guru, moderator mengatur jalannya debat, membuka dan menutup debat
2. Kelompok pro dan kontra memberikan argumen berdasarkan sumber yang relevan
3. Anggota kelompok boleh mengemukakan argumen jika dipersilakan oleh moderator
4. Juru bicara dan anggota kelompok menyampaikan argumen dengan jelas, tidak berbelit-belit
5. Anggota kelompok dilarang memotong argumen yang sedang disampaikan, argumen disampaikan terlebih dahulu sampai selesai.

Perbedaan *Student Debate Club* dengan debat biasa yaitu terdapat pada penentuan juru bicara. Jika pada debat biasa biasanya tidak ada juru bicara yang dikhususkan untuk berbicara. Walaupun *Student Debate Club* menggunakan juru bicara dalam debatnya, namun selain juru bicara juga dapat mengemukakan argumentasinya, tetapi memang

porsinya lebih sedikit. Peneliti sendiri menambahkan juru bicara dan mengikuti debat di acara *Indonesia Lawyer Club* (ILC) memiliki tujuan agar peserta didik lain terutama yang kurang mengemukakan argumentasinya dapat terdorong oleh juru bicara yang aktif dalam mengemukakan argumentasinya.

METODE

Metode penelitian penerapan metode Debat (*Student Debate Club*) untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suyanto dalam (Muslich, 2009, hlm. 9) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Sedangkan menurut Arikunto (2014, hlm. 4) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersamaan dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Secara sederhana penelitian tindakan kelas adalah upaya guru untuk bisa mengorganisasikan kondisi belajar siswa dengan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dan melihat pengaruh dari proses perbaikan tersebut.

Pemilihan teknik pembelajaran ini berdasarkan penemuan permasalahan di lapangan yang merupakan hasil diagnostik pra penelitian yang dilakukan sebelumnya. Permasalahan utama dari temuan di lapangan yaitu masih rendahnya keterampilan argumentasi siswa terutama dalam hal menanggapi suatu pernyataan

atau ketika berpendapat. Kebanyakan siswa hanya diam dan tidak menanggapi. Ketika ada yang menanggapinya pun hanya sedikit saja dan siswa yang sama. Peneliti dalam penelitian ini memiliki kedudukan sebagai guru ataupun observer. Hal ini dilakukan agar Penelitian Tindakan Kelas ini berjalan dengan baik sesuai siklusnya dan memudahkan peneliti untuk melihat kendala-kendala yang dihadapi selama proses penelitian secara langsung serta dapat menemukan solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.

Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Selain mudah dimengerti dan dipahami oleh peneliti, desain ini juga praktis dan sistematis. Model spiral ini memiliki empat langkah yang akan terus berulang seperti spiral hingga permasalahan pembelajaran dapat mengalami perbaikan. Prosedur penelitian tindakan ini akan dilakukan dalam beberapa siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahap. Desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2014, hlm. 16) dijelaskan memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut penjelasannya:

1. Perencanaan merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi persyaratan apa saja yang diperlukan untuk melakukan suatu penelitian dengan cara yang efektif dan efisien
2. Tahap pelaksanaan merupakan tahap atau tindakan yang dilakukan setelah tahap perencanaan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan secara sadar yang dilakukan dengan terkendali dan variasi praktik yang dilakukan dengan cermat dan bijaksana.

3. Pengamatan dilakukan dengan tujuan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama di lapangan. Biasanya, pengamatan dan pelaksanaan tindakan dilakukan secara bersamaan.
4. Refleksi dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang kurang atau belum berhasil dilaksanakan dengan baik selama pelaksanaan tindakan. Refleksi juga dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya pelaksanaan tindakan yang selanjutnya dilakukan perbaikan pada tindakan berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bandung yang berlokasi di Jl. LMU I Suparmin No. 1 A, Kel. Pajajaran, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kelas yang dipilih dalam melaksanakan penelitian tindakan adalah kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Bandung. Pemilihan kelas tersebut tidak terlepas dari kondisi kelas yang memiliki permasalahan pembelajaran berupa masih rendahnya keterampilan siswa dalam berargumentasi.

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama mitra peneliti serta dibantu oleh dua orang observer menggunakan pedoman observasi berupa penilaian keterampilan argumentasi siswa dan catatan lapangan. Selain itu, untuk mengetahui kondisi pembelajaran siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Bandung dilakukan wawancara dengan guru mitra dan siswa. Kemudian, dokumentasi penelitian dilakukan oleh rekan observer ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Analisis data

dilakukan secara kuantitatif yakni penilaian berupa skor, dan kualitatif yakni penjelasan secara deskriptif naratif sesuai dengan hasil perolehan data observasi, catatan lapangan, dan wawancara.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penerapan metode debat (*Student Debate Club*) untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah dilakukan sebanyak tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan satu tindakan. Proses debat dilakukan dengan membagi kelas menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok pro dan kontra. Peneliti berperan sebagai guru yang juga merupakan moderator debat. Materi yang dibahas yaitu Dampak Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Bangsa Eropa di Indonesia, Pergerakan Nasional, dan Sumpah Pemuda.

Keterampilan argumentasi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Bandung dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode debat (*Student Debate Club*) ini mengalami peningkatan dari siklus ke satu hingga siklus ke tiga.

Pada siklus I masih sedikit yang mengemukakan argmentasinya, sehingga persentase rata-rata yang diperoleh adalah 46 %. Berikutnya, siklus II terlihat adanya peningkatan persentase rata-rata dari siklus I ke siklus II yaitu 56 % walaupun masih dengan kriteria yang sama yaitu "Cukup Baik", namun pada siklus II ini sudah mulai banyak yang aktif dalam berargumentasi. Selanjutnya, pada siklus III persentase rata-rata mengalami peningkatan lagi dari siklus II ke siklus III ini yaitu 63 % dengan kriteria "Baik".

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan, keterampilan siswa dalam berargumentasi mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Pencapaian tertinggi dari empat indikator yang terbagi ke dalam delapan sub indikator ini adalah indikator Pengaturan suara saat berargumentasi.

Terlihat dari setiap siklus yang selalu menunjukkan persentase tertinggi dimulai dari siklus I dengan 50 % dan 47 %, siklus II dengan 60 % dan 58 %, dan siklus III dengan 64 % dan 64 %. Indikator ini lebih mudah dicapai karena tingkat kesulitan yang ringan dibandingkan indikator lainnya. Pada indikator ini siswa diminta untuk mengemukakan argumentasinya dengan suara yang terdengar oleh seluruh audiens di kelas dan tidak terbata-bata dalam berbicara. Hal utama dalam keterampilan argumentasi sendiri yaitu bisa menyampaikan dengan suara dan penyampaian yang jelas.

Sedangkan, indikator dengan pencapaian terendah adalah indikator Sikap dalam berargumentasi. Persentase yang ditunjukkan pada siklus I yaitu 44 % dan 43%, pada siklus II dengan 59 % dan 50 %, dan pada siklus III dengan 64 % dan 59 %. Pada indikator ini siswa diminta untuk menghargai argumentasi orang lain dan mengkritik argumentasi orang lain tanpa menjatuhkan. Peneliti sudah memberi peringatan untuk siswa yang tidak mengikuti aturan untuk patuh terhadap peraturan tentang menghargai argumentasi orang dan mengkritik argumentasi tanpa menjatuhkan serta aturan lainnya. Namun, pada praktiknya, beberapa siswa masih belum bisa menghargai argumentasi orang lain

dan mengkritik argumentasi tanpa menjatuhkan.

Secara keseluruhan mengenai analisis pengolahan data penerapan metode debat (*Student Debate Club*) untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah ini mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena adanya berbagai upaya perbaikan keterampilan argumentasi siswa yang dilakukan peneliti dan siswa pada setiap tindakannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama 3 siklus dalam penerapan metode debat (*Student Debate Club*) untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa telah mendapatkan hasil berupa peningkatan persentase disetiap siklusnya. Pada siklus I masih sedikit yang mengemukakan argumentasinya, sehingga persentase rata-rata yang diperoleh adalah 46 %. Berikutnya, siklus II terlihat adanya peningkatan persentase rata-rata dari siklus I ke siklus II yaitu 56 % walaupun masih dengan kriteria yang sama yaitu "Cukup Baik", namun pada siklus II ini sudah mulai banyak yang aktif dalam berargumentasi. Selanjutnya, pada siklus III persentase rata-rata mengalami peningkatan lagi dari siklus II ke siklus III ini yaitu 63 % dengan kriteria "Baik". Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode debat (*Student Debate Club*) mampu untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa.

SIMPULAN

Penerapan *Student Debate Club* yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Bandung ternyata mendapatkan respon positif dari siswa.

Beberapa siswa merasakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode debat *Student Debate Club* menjadi lebih hidup. Siswa menjadi terlatih untuk dapat berbicara di depan teman-temannya atau menyampaikan argumentasinya, dimana ini merupakan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan argumentasi. Respon positif itu juga membuat penerapan metode debat *Student Debate Club* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Bandung berjalan efektif dan efisien. Kefektifan tersebut mampu meningkatkan keterampilan argumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Bandung.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devi, N. D. C. dkk. (2018). Analisis Kemampuan Argumentasi Siswa SMA Pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia*, 3 (3), 152-159.
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 4 (5), 32-41.
- Hasan, S. H. (2008). *Pengembangan Kompetensi Berikir Kritis dalam Mata Pelajaran Sejarah*. Makalah Seminar IKAHIMSII Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kamdhi, J. S. (1995). *Diskusi yang Efektif*. Cirebon: Kanisius.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research): Pedoman Praktis bagi Guru Professional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, M. (2016). Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6 (1), 1-7.
- Oros, A. L. (2007). *Let's Debate: Active Learning Encourages Student Participation and Critical Thinking*. *Jurnal of Political Science Education*, Retrieved on 6 Desember 2018, from <http://www.tandfonline.com/loi/upse20>.
- Parera, J. D. (1984). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Silberman, M. (2009). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.